



Relevansi Pemikiran Filasafat Pendidikan Bahasa Dalam Perennialisme dan Esensialisme

Dimas Putra Hidayat

dimshdyt12@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Wulan Mukti Lestari

wulanmukti219@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Shabira Nur Izzah

shabiranurizzah7@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Surabaya, Jawa Timur, 60237

Korespondensi penulis: wulanmukti219@email.com

Abstract. *This study comprehensively examines the relevance of language education philosophy in perennialism and essentialism as a strategic response to the challenges of moral degradation and the increasingly complex uncertainty of contemporary knowledge in the era of globalization. The main objective of this study is to systematically analyze the basic concepts, key figures, educational goals, core characteristics, and teaching methods of both schools of educational philosophy in order to develop a synthesis of a holistic approach that is applicable in modern curricula. The main research problem lies in the imbalance between the internalization of universal eternal values and the mastery of practical functional skills in the language learning process in contemporary schools. The method used in this study is a qualitative literature study with a descriptive-analytical, hermeneutic-philosophical, and comparative approach to primary data from indexed scientific journals, authoritative educational philosophy books, and the seminal works of Plato, Aristotle, Thomas Aquinas, Johann Amos Comenius, John Locke, and William T. Harris. The findings of this study show that perennialism emphasizes the Great Books program and Socratic dialectics to shape noble character across generations, while essentialism prioritizes mastery of reading, writing, and arithmetic through direct instruction and systematic drills for optimal social adaptation. The synthesis of the two approaches resulted in a hybrid curriculum of deep literacy and functional competence. In conclusion, the integration of perennialism and essentialism can produce wise, ethical, and adaptive language learners, with recommendations for implementation through comprehensive teacher training programs and empirical testing in Indonesian schools.*

Keywords: *Philosophy of Language Education, perennialism, essentialism, synthesis of schools of thought, character building.*

Abstrak. Penelitian ini secara komprehensif mengkaji relevansi filsafat pendidikan bahasa dalam aliran perennialisme dan esensialisme secara sebagai respons strategis terhadap tantangan degradasi moral dan ketidakpastian pengetahuan kontemporer yang semakin kompleks di era globalisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara sistematis konsep dasar, tokoh-tokoh utama, tujuan pendidikan, karakteristik inti, serta metode pengajaran kedua aliran filsafat pendidikan untuk mengembangkan sintesis pendekatan holistik yang aplikatif dalam kurikulum modern. Masalah penelitian utama terletak pada ketidakseimbangan antara internalisasi nilai-nilai abadi universal dan penguasaan keterampilan praktis fungsional dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-analitis, hermeneutik-filosofis, dan komparatif terhadap data primer dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku filsafat pendidikan otoritatif, serta karya seminal tokoh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Johann Amos Comenius, John Locke, dan William T. Harris. Temuan penelitian menunjukkan perennialisme menekankan program Great Books dan dialektika Socratic untuk membentuk karakter mulia lintas generasi, sementara esensialisme memprioritaskan penguasaan reading-writing-arithmetic melalui direct instruction dan drill sistematis demi adaptasi sosial optimal. Sintesis kedua aliran menghasilkan kurikulum hybrid literasi mendalam-kompetensi fungsional. Kesimpulannya, integrasi perennialisme-esensialisme mampu mencetak insan berbahasa yang bijaksana, etis, dan adaptif, dengan saran implementasi melalui program pelatihan guru komprehensif dan uji empiris di sekolah Indonesia.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Bahasa, perennialisme, esensialisme, sintesis aliran, pembentukan karakter.

LATAR BELAKANG

Filsafat yang tumbuh di Yunani Kuno menandai peralihan mendasar cara manusia memahami dunia; dari penjelasan mitologis menuju pemikiran rasional dan logis yang mendorong lahirnya beragam cabang ilmu pengetahuan. Tradisi filsafat ini mengajarkan cara berpikir kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif sebagai dasar pemahaman dan pengembangan ilmu. Dalam pendidikan, proses evolusi konsep dan metode terjadi melalui dinamika dialektika antar pemikir; ide baru lahir dari diskusi kritis dan verifikasi argumentatif, sehingga setiap gagasan yang bertahan adalah hasil penyaringan dan penalaran dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Sholehuddin & Suroso, 2023).

Pendidikan, secara umum, adalah upaya manusia untuk membentuk kepribadian seseorang dengan menyesuaikan diri pada nilai-nilai budaya dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan telah digunakan untuk mempertahankan kehidupan sepanjang peradaban manusia (Marhani, 2020). Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, di mana aspek fundamental dari pergeserannya adalah perubahan nilai-nilai yang dipicu oleh kemajuan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Sef et al., 2024). Pendidikan selalu menjadi objek utama kajian filsafat karena berfungsi membimbing manusia menuju kedewasaan dan adaptasi sosial yang bermakna. Karena pendidikan merupakan landasan utama sistem pendidikan, hubungan antara pendidikan dan filsafat

pendidikan sangatlah erat. Filsafat pendidikan sangat penting bagi sistem pendidikan karena memberikan dasar kokoh untuk pembentukan sistem, mendorong kemajuan, dan berfungsi sebagai panduan perbaikan berkelanjutan. Filsafat pendidikan tidak sekadar memberi dasar dan prinsip dalam pembelajaran, tetapi juga menyediakan kerangka berpikir kritis untuk menilai relevansi serta arah kebijakan pendidikan. Hubungan antara filsafat dan pendidikan bukan hanya analogi “dua sisi mata uang” melainkan relasi dialektis yang saling memperkuat: pendidikan menjadi wahana penerapan ide filsafat, sementara filsafat menemukan aktualisasi dan konteks sosialnya melalui Pendidikan. Analisis filsafat pendidikan mencakup tujuan, metode, dan gagasan ideal pendidikan yang selalu berevolusi mengikuti dinamika sejarah, sosial, dan budaya. Perdebatan pemikir Barat selama beberapa abad telah melahirkan ragam pendekatan, di mana perenialisme dan esensialisme muncul sebagai dua aliran utama yang mendominasi diskursus dan praktik pendidikan di Barat. Perenialisme sendiri terbagi ke dalam dua ranah pemikiran: tradisi Katolik yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas, dan tradisi klasik yang dipelopori Aristoteles serta Plato. Meski berbeda orientasi, kedua cabang ini sama-sama menekankan pentingnya pencarian kebenaran universal dan nilai-nilai abadi, sehingga perenialisme sering diibaratkan sebagai pohon besar bercabang yang akarnya tertanam kuat dalam sejarah Pendidikan (Yasyakur et al., 2021).

Perenialisme menempatkan nilai-nilai abadi, universal, dan kestabilan kebudayaan sebagai dasar utama pendidikan. Dalam pendidikan bahasa, pendekatan perenialisme menekankan pentingnya penguasaan karya-karya agung, penalaran logis, dan pengembangan karakter mulia agar peserta didik tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memahami makna mendalam dan etika universal dari teks klasik. Bahasa diajarkan sebagai gerbang penting untuk mengenal dan menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai lintas generasi. Tokoh mengemuka perenialisme: Thomas Aquinas, Aristoteles, dan Plato. Mereka bukan sekadar pengusung nilai, tetapi pencetus dialektika antara tradisi dan pembaruan budaya (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023).

Sementara esensialisme mengutamakan terbentuknya kemampuan pokok yang benar-benar esensial bagi bekal hidup peserta didik. Fokusnya adalah pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyusun tata bahasa secara sistematis. Dalam praktiknya, pendidikan bahasa berbasis esensialisme mengarahkan peserta didik menjadi pribadi adaptif dan siap menghadapi tuntutan perubahan masyarakat serta ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Novita Sari & Armanto, 2022). John Locke, Johan Amos Comenius, dan William T. Harris menjadi rujukan utama aliran ini, menanamkan fondasi pemikiran tentang pentingnya keterampilan fundamental.

Analisis filsafat pendidikan bahasa dengan dua pendekatan ini penting untuk membangun keseimbangan sehat antara internalisasi nilai universal (karakter dan moral) dan penguasaan keterampilan pragmatis yang dibutuhkan peserta didik di dunia nyata. Perennialisme mengedepankan pembentukan karakter dan orientasi nilai agung melalui bahasa, sementara esensialisme menancapkan penguasaan keterampilan pokok sebagai landasan hidup bermasyarakat secara produktif.

Sintesis kedua aliran tersebut mendorong praktik pembelajaran bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga melatih kedalaman intelektual, kepedulian etis, dan daya adaptasi dalam ranah sosial yang kompleks dan dinamis.

KAJIAN TEORITIS

Dasar filosofis pengajaran bahasa dalam aliran pemikiran esensialisme dan perennialisme, yang menjadi kerangka kerja utama studi ini sebagai respons terhadap degradasi moral dan ketidakpastian pengetahuan di era globalisasi, dijelaskan dalam bagian landasan teoretis ini. Studi ini menciptakan paradigma komprehensif yang memperkaya pembahasan tentang pendidikan sambil mengarahkan pengembangan individu yang melek bahasa, cerdas, bermoral, dan fleksibel secara humanis dengan menggabungkan nilai-nilai universal abadi dan kemampuan praktis yang krusial.

Sementara esensialisme berfokus pada pengembangan bakat dasar untuk menciptakan individu yang adaptif sesuai dengan realitas sosial, perennialisme menekankan pelestarian ide-ide abadi melalui regresi budaya ke tradisi kuno untuk menentang dekadensi etis modern. Sementara Comenius, Locke, dan Harris membangun esensialisme melalui sistem spiritual-duniawi dan transmisi nilai-nilai antar generasi, tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas menunjukkan perennialisme dengan penekanan pada keseimbangan antara keinginan dan akal serta aktualisasi potensi. Sementara esensialisme berfokus pada pelestarian budaya dan pengembangan karakter fungsional, perennialisme menekankan internalisasi kebenaran abadi dan pemikiran kritis, dengan dialektika Sokratik versus teknik pendidikan langsung menunjukkan kematangan intelektual-moral yang harmonis.

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kedua aliran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. (Suciyati, 2023) menegaskan bahwa esensialisme dan perennialisme memberikan fondasi filosofis yang kokoh dalam merumuskan tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai abadi dan kompetensi dasar, terutama dalam pembelajaran bahasa. (Saputro et al., 2025) menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip esensialisme efektif dalam memperkuat pembentukan karakter serta keterampilan literasi dasar siswa melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan inti. Sementara itu, (Rubingah et al., 2023) menunjukkan relevansi esensialisme dalam pengembangan kurikulum modern, di mana penguatan nilai-nilai fundamental tetap menjadi kebutuhan utama meskipun pendidikan mengalami perubahan paradigma. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi esensialisme dan perennialisme tidak hanya memperkaya fondasi teoritis pembelajaran bahasa, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi pembentukan peserta didik yang kritis, bermoral, dan kompeten di tengah dinamika era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber relevan, seperti buku-buku tentang filsafat pendidikan, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas pembelajaran bahasa dari perspektif perennialisme dan esensialisme. Fokus kajian adalah memahami konsep dasar kedua aliran, prinsip penerapannya dalam pendidikan bahasa, serta implikasi terhadap proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah menelaah, mengklasifikasikan, dan membandingkan gagasan utama kedua aliran tersebut. Proses analisis mencakup penyaringan data, pengolahan, dan penyajian informasi secara sistematis, diikuti formulasi kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran perennialisme dan

esensialisme dalam merumuskan tujuan, metode, dan arah pendidikan bahasa yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Dalam analisis, digunakan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menafsirkan teks dan gagasan tokoh-tokoh filosofis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, metode komparatif diterapkan untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan masing-masing aliran dalam konteks pendidikan bahasa. Hasil kajian diharapkan memberikan pemetaan filosofis yang komprehensif serta solusi kontekstual yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Perennialisme Dan Esensialisme

1. Pengertian Aliran Perennialisme

Perennialisme, yang berasal dari kata “perennial” berarti abadi atau kekal, adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan nilai-nilai universal dan prinsip abadi sebagai fondasi utama Pendidikan (Leonardo et al., 2024). Penganut perennialisme beranggapan bahwa dalam masyarakat modern terdapat degradasi etika dan pergeseran dari konsep kebaikan klasik, sehingga perlu upaya menghidupkan kembali ajaran dan nilai kuno yang telah teruji sepanjang masa. Tokoh utama seperti Thomas Aquinas, Aristoteles, dan Plato menjadi rujukan doktrin perennialisme, yang identik dengan konservatisme, semangat nostalgia terhadap masa lalu, dan keyakinan pada pendidikan berbasis tradisi serta nilai ideal (Eko Nursalim & Khojir, 2021).

Pada kenyataannya, perennialisme mengadopsi pendekatan holistik dan siklikal yang menolak reduksi materialistik dan mekanistik terhadap kehidupan manusia. Aliran ini juga mengakui keberadaan aspek dunia yang tidak dapat diindra, serta menekankan pemaknaan mendalam atas eksistensi dan pencarian solusi moral dengan merujuk pada keberhasilan generasi terdahulu (Yasyakur et al., 2021). Konsep regresi budaya yang diusung perennialisme bertujuan mengembalikan pendidikan ke budaya autentik dan nilai kuat yang sudah mapan, menghubungkan peserta didik pada akar budaya dan karakter manusia.

Sebagai refleksi tandingan dari pendidikan progresif yang mengedepankan inovasi, perennialisme menjaga budaya ideal dan nilai universal yang teruji sejarah. Fokus utamanya adalah pendidikan karakter, penguatan norma luhur, dan pemahaman mendalam terhadap konsep klasik. Pengembangan kecerdasan peserta didik melalui hafalan dan pemahaman kritis ditujukan agar mereka mampu menjiwai gagasan abadi yang diyakini mampu menghadapi dilema moral masa kini (nurrochman & fauziati, 2023).

Kesimpulannya pendekatan perennialisme menempatkan pendidikan sebagai sarana melestarikan nilai-nilai abadi dan tradisi moral yang kuat, dengan tujuan membentuk karakter dan intelektual peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan filosofis yang kokoh. Pendekatan ini sangat menekankan pembelajaran melalui Great Books dan dialektika Socratic sebagai sarana utama untuk mengajarkan penalaran logis dan etika universal melalui teks klasik (Munthe et al., 2024).

2. Pengertian Aliran Esensialisme

Esensialisme, yang berasal dari istilah "esensial" yang berarti inti atau dasar, serta "isme" yang berarti aliran pemikiran atau sistem, adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh idealisme dan realisme. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan sebaiknya berlandaskan pada prinsip-prinsip yang abadi dan esensial. Fokus utama esensialisme adalah membentuk individu yang berguna dan mampu dengan menekankan penguasaan keterampilan dasar seperti berhitung, membaca, menulis, dan berbicara (Muslim, 2020).

Menurut Brameld, esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang tumbuh dari tradisi idealisme dan realisme, tetapi tetap mempertahankan ciri utama masing-masing aliran (Riyadi & Khojir, 2021). Esensialisme menekankan empat gagasan fundamental: pertama, belajar menuntut usaha sungguh-sungguh dan kerja keras; kedua, guru memegang inisiatif utama dalam proses pembelajaran; ketiga, mata pelajaran yang diajarkan harus relevan dengan lingkungan sosial peserta didik; keempat, meskipun disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan psikologis anak, sekolah tetap menjunjung disiplin dan penguasaan prinsip-prinsip dasar (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023).

Sekolah pemikiran esensialisme mengkritik pandangan pendidikan yang terlalu fleksibel karena berpotensi melahirkan keyakinan yang tidak konsisten dan mudah berubah. Oleh sebab itu, pendidikan perlu bertumpu pada nilai-nilai yang ajek, dapat dipercaya, dan telah teruji sepanjang sejarah. Nilai tersebut dirumuskan dari warisan filsafat dan budaya yang mengemuka sejak masa Renaissance dan kemudian mencapai bentuk matang pada paruh kedua abad ke-19 (Kapoyos & Manalu, 2022). Dengan demikian, esensialisme memandang pendidikan sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi intelektual dan moral yang dianggap esensial bagi kehidupan manusia.

Dalam praktik, esensialisme menempatkan pembinaan karakter dan penguasaan keterampilan dasar sebagai prioritas agar peserta didik siap menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Pendidikan dipahami harus rasional, bermanfaat, dan berfungsi membekali siswa dengan kecakapan yang diperlukan dalam realitas sosial, sehingga kurikulumnya sering dipandang sebagai miniatur kenyataan yang memuat kebenaran dan nilai luhur (Muslim, 2020). Materi pengajaran Bahasa Arab di madrasah ibtida'iyah "belum optimal akibat penyusunan materi yang tidak berjenjang secara sistematis, sehingga menyulitkan siswa menguasai kompetensi dasar" sehingga memerlukan pendekatan mastery learning melalui latihan drill berulang (Novita & Bakar, 2021). Pendekatan drill ini selaras dengan prinsip esensialisme yang menekankan penguasaan bertahap. Melalui pendekatan ini, metode pengajaran esensialisme diyakini mampu menghubungkan peserta didik dengan pengalaman sejarah serta budaya yang telah lama berkembang, sehingga generasi muda menyadari manfaat besar warisan budaya masa lalu bagi peradaban manusia (Purwanti et al., 2025).

Dengan demikian, esensialisme menempatkan pendidikan sebagai penjaga nilai-nilai dasar yang ajek dan teruji, sekaligus sarana membentuk karakter serta keterampilan pokok peserta didik agar siap menghadapi realitas kehidupan.

Tokoh-Tokoh Filsafat Dalam Aliran Perennialisme Dan Esensialisme

1. Tokoh-Tokoh Filsafat Aliran Perennialisme

Tokoh-tokoh kunci yang membentuk dan mengartikulasikan gagasan perennialisme antara lain (Munthe et al., 2024):

a) Plato

Plato meyakini bahwa konsep-konsep universal, abadi, dan ideal merupakan dasar dari realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pemimpin yang mampu memahami dan menerapkan ide-ide tersebut dalam praktik. Ia menekankan pentingnya keseimbangan tiga aspek utama manusia, yaitu hasrat, akal, dan semangat, sehingga pendidikan dapat membentuk pribadi yang bermoral dan berlandaskan pada kebenaran universal.

b) Aristo Teles

Aristoteles lebih menekankan pendekatan realistis dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa dasar pendidikan adalah pembiasaan, disiplin, dan moralitas yang ditanamkan sejak dini. Melalui pembiasaan yang konsisten, Anak-anak dapat tumbuh dewasa dengan kesadaran moral yang tinggi dan karakter yang baik. Tujuan pendidikan menurutnya adalah mencapai kebahagiaan sejati melalui pengembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, emosional, dan intelektual.

c) Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mewujudkan potensi manusia agar aktif dan realistis. Ia mengibaratkan guru seperti dokter yang membantu siswa mendapatkan serta mengembangkan bakat terbaik dalam dirinya. Pendidikan bukan sekadar transfer wawasan, melainkan juga pembimbingan agar peserta didik mampu berpikir jernih, rasional, dan memahami hukum-hukum dasar kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mengaktualisasikan potensi bawaan setiap individu.

2. Tokoh-Tokoh Filsafat Aliran Esensialisme

Menurut Anwar, ketegangan antara idealisme dan realitas mendorong sejumlah pemikir untuk mengembangkan gagasan dalam aliran esensialisme. Tokoh-tokoh yang sering dikaitkan dengan perkembangan aliran ini antara lain (Rosyidan, 2024):

a) Johan Amos Comenius (1592-1670)

Comenius dianggap sebagai tokoh Renaisans pertama yang melakukan upaya sistematis untuk merancang sistem pendidikan. Ia memiliki tekad kuat untuk memandang dunia sebagai sesuatu yang dinamis dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, pendidikan baginya adalah sarana utama untuk membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemikirannya menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bersifat duniawi, melainkan juga harus diarahkan pada tujuan spiritual dan religius.

b) John Locke (1632-1704)

John Locke, seorang filsuf Inggris, menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan manusia. Menurutnya, Manusia adalah makhluk yang

dapat beradaptasi dengan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun kultural. Konsep tabula rasa yang ia kembangkan menggambarkan bahwa anak lahir tanpa isi, kemudian pengalaman dan lingkunganlah yang mengisi serta membentuk kepribadiannya. Dari sinilah ia menegaskan bahwa sekolah harus relevan dengan realitas kehidupan, agar pendidikan tidak terlepas dari dunia nyata.

c) Johan Friedrich Herbart (1776-1841)

Herbart, murid dari Immanuel Kant, menekankan bahwa Panduan jiwa manusia menuju kebaikan mutlak merupakan tujuan utama pendidikan. Ia menghubungkan pendidikan dengan moralitas, di mana pengajaran menjadi sarana utama untuk menanamkan kebaikan tersebut. Konsep “mengajar” menurut Herbart bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan jiwa agar sejalan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, ia melihat pendidikan sebagai proses membimbing perilaku manusia ke arah kesempurnaan.

d) Johan Friedrich Froebel (1782-1852)

Froebel melihat ikatan erat antara manusia dengan dunia sebagai ciptaan Tuhan yang tunduk pada hukum alam. Ia meyakini bahwa anak-anak merupakan ekspresi alami dari ciptaan Tuhan, sehingga pendidikan harus menghargai sifat alami mereka. Pemikiran inilah yang mendorong Froebel mendirikan taman kanak-kanak (kindergarten) sebagai tempat anak-anak guna mengekspresikan diri secara alami (Rosyidan, 2024). Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah dirinya (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023).

e) William T. Harris (1835-1909)

Harris merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam aliran esensialisme. Ia mencoba menerapkan pemikiran Hegel yang objektif ke dalam pendidikan umum. Baginya, pendidikan memiliki peran penting untuk menghadirkan kebenaran melalui metode tertentu yang berlandaskan kesatuan spiritual. Ia menegaskan bahwa keberhasilan sekolah terletak pada lembaga pendidikan sebagai penjaga nilai-nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman perubahan moral dan intelektual bagi individu dalam masyarakat.

Tujuan Filsafat Pendidikan Menurut Aliran Perennialisme dan Esensialisme

1. Aliran Perennialisme

Dalam ontologi filsafat perennialisme, tujuan pendidikan secara esensial diarahkan untuk membimbing peserta didik menginternalisasi kebenaran universal yang abadi dan absolut melalui pengembangan intelektual mendalam, sehingga mereka mampu merealisasikan nilai-nilai hakiki yang melampaui batasan temporal maupun spasial dalam kehidupan bermasyarakat (Yasyakur et al., 2021). Pendidikan berfungsi sebagai jembatan pewarisan budaya luhur lintas generasi melalui kajian sistematis terhadap disiplin pokok seperti filsafat klasik, logika formal, sastra transenden, dan teks agama primer, yang secara bertahap membentuk disiplin mental, karakter moral kokoh, serta kapasitas berpikir kritis untuk navigasi dinamika sosial kontemporer yang kompleks (Yasyakur et

al., 2021) (Wulandari Dwi Khofifah et al., 2023). Dengan demikian, indikator keberhasilan pendidikan bukan terletak pada penguasaan keterampilan pragmatis sesaat, melainkan pada kemampuan peserta didik mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran kekal secara holistik dalam praktik kognitif, afektif, dan spiritual sehari-hari (Yasyakur et al., 2021).

Perspektif epistemologis perenialisme dalam pendidikan Islam secara inheren selaras dengan pembentukan insan kamil melalui internalisasi nilai tauhid mutlak yang bersumber eksklusif dari Al-Quran dan Sunnah sebagai kebenaran abadi, di mana kurikulum dirancang subject-centered untuk memfasilitasi dialog intelektual berkelanjutan dengan pemikir klasik seperti Al-Ghazali melalui proses learning by instruction menuju self-education (Yasyakur et al., 2021). Guru berperan strategis sebagai pemimpin pemikiran yang membimbing analisis kritis terhadap karya-karya besar filsafat Islam sambil menjaga esensi rohani, sehingga peserta didik terlatih mengintegrasikan struktur kebenaran universal dalam konteks modern tanpa mengorbankan akar nilai-nilai transenden, menciptakan sinergi harmonis antara pelestarian tradisi dan adaptasi kontekstual (Wulandari Dwi Khofifah et al., 2023). Pendekatan ini menjamin relevansi pendidikan Islam terhadap tantangan globalisasi melalui pembinaan karakter holistik yang siklis dan berorientasi pada kebenaran supernatural (Yasyakur et al., 2021).

Menurut filsafat perenialisme, tujuan pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan Pemikiran Kritis: Memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan logis. Pengembangan pemikiran kritis merupakan proses pendidikan yang penting yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan (Wulandari Dwi Khofifah et al., 2023).
- b) Internalisasi Kebenaran Universal: Membantu siswa memahami dan menginternalisasi kebenaran-kebenaran yang abadi dan universal. Pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk kehidupan dengan membantu mereka menginternalisasi kebenaran-kebenaran universal. Meningkatkan atribut moral dan intelektual mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan tujuan lain dari internalisasi kebenaran-kebenaran ini. Menurut perenialisme, tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa menginternalisasi kebenaran-kebenaran universal yang abadi melalui studi sistematis sehingga mereka dapat menghadapi rintangan hidup dengan karakter moral dan kemampuan berpikir kritis (nurrochman & fauziati, 2023).
- c) Pendidikan moral bagi siswa untuk hidup secara bermoral dikenal sebagai pembentukan karakter moral. Perkembangan moral siswa usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter. Anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai moral termasuk keagamaan, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab melalui pendidikan karakter (Fuji Astuti Fani Ramadhanti et al., 2022).

Menurut para pendukung perenialisme, terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran, termasuk praktik, kebebasan belajar, pemikiran logis, keyakinan bahwa hidup dimaksudkan untuk dipelajari, dan melakukan eksperimen untuk menemukan hal-hal yang berpotensi memberikan dampak positif pada kehidupan (Yasyakur et al., 2021).

2. Aliran Esensialisme

Salah satu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah bertahan sepanjang waktu adalah esensialisme dalam pendidikan. Esensialisme dalam pendidikan adalah aliran pemikiran yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah teruji oleh waktu. Mengembangkan individu yang mampu hidup dengan baik, berkembang, dan bahagia di dunia ini merupakan tujuan utama pendidikan esensialisme. Selain membantu individu beradaptasi dengan hukum alam dan realitas dunia fisik, aliran pemikiran ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang (Attaqy et al., 2025).

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan esensialisme dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Pelestarian Budaya: Menurut esensialisme, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer warisan sejarah dan budaya kepada generasi mendatang (Safira Endah Kumala & Maemonah, 2022).
- b) Penyesuaian terhadap aturan alam: Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus membantu manusia menyesuaikan diri dengan realitas dunia fisik dan aturan alam. Oleh karena itu, pendidikan perlu memungkinkan siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan hukum alam yang berlaku saat ini (Safira Endah Kumala & Maemonah, 2022).
- c) Intelegensi Pengembangan: Esensialisme juga menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman melalui pendidikan. Hal ini berarti kurikulum harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mampu menumbuhkan kebanggaan serta kecerdasan mereka (Attaqy et al., 2025).
- d) Kestabilan Nilai: Pendidikan esensialisme berfokus pada teori-teori yang dapat mendukung kestabilan (Ferizal Rachmad & Amril, 2023)
- e) Pembentukan Karakter: Tujuan esensialisme dalam pendidikan adalah mengembangkan karakter siswa sesuai dengan peristiwa terkini, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai tradisional yang dianggap sangat penting (Attaqy et al., 2025).

Karakteristik Aliran Perennialisme dan Esensialisme

1. Aliran Perennialisme

Filsafat perennialisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Fithriani, n.d.):

- a) Metode mistis yang menggunakan akal budi yang superior dalam wawasan langsung adalah cara filsafat perennialisme mencapai yang mutlak
- b) Menurut perennialisme, segala sesuatu yang relatif dan hanyalah jejak, hasil, dan pantulan dari esensi dan substansinya di luar ranah akal budi manusia adalah sumber dari segala sumber
- c) Tujuan perennialisme adalah untuk mengungkap kebenaran yang abadi.
- d) Perennialisme secara terus-menerus mempertimbangkan bagaimana segala sesuatu di alam semesta terhubung dengan realitas absolut.

2. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme dalam pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama yang menekankan pada nilai-nilai tradisional dan kebudayaan lama (Attaqy et al., 2025). Ciri-ciri utama aliran esensialisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Kembali ke Budaya Kuno: Esensialisme mengadvokasi kembalinya ke budaya kuno yang telah bertahan sepanjang masa dalam hal ketahanan dan keteguhan. Menurut Faizin (2020), budaya ini menawarkan stabilitas dan jalur yang jelas bagi Pendidikan (Ferizal Rachmad & Amril, 2023).
- b) Pendekatan Filsafat: Realisme dan idealisme digabungkan dalam esensialisme. Menurut aliran pemikiran ini, pendidikan harus didasarkan pada ide-ide yang mempromosikan stabilitas, jelas, dan abadi (Imam Faizin, 2020).
- c) Posisi sentral guru: Essentialisme berpendapat bahwa guru memiliki posisi dominan di kelas dan bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan informasi kepada siswa. Guru berperan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran selain sebagai fasilitator (Muslim, 2020).
- d) Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran Utama: Kurikulum esensialisme menekankan keterampilan dasar seperti matematika, membaca, menulis, dan berbicara. Selain mengajarkan konsep dasar yang dianggap penting untuk pertumbuhan intelektual siswa, kurikulum ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional (Muslim, 2020) (Safira Endah Kumala & Maemonah, 2022).
- e) Disiplin: Essentialisme menempatkan penekanan yang kuat pada nilai disiplin di dalam kelas. Teknik-teknik tradisional seperti ceramah dan tugas harus digunakan untuk mengatur dan mengorganisir proses pengajaran dan pembelajaran (Kapoyos & Manalu, 2022).

Metode Pendidikan menurut Perennialisme dan Esensialisme

1. Aliran Perennialisme

Metode pendidikan perennialisme bersifat ontologis teacher-centered melalui proses dialektis learning by instruction yang bertahap menuju self-education otonom, dengan fokus seminar intensif terhadap Great Books klasik (Plato, Aristoteles, filsuf transenden) menggunakan teknik Socratic questioning, coaching analitis, dan debat dialektis untuk kultivasi rasionalitas aristokratis serta disiplin mental yang menghasilkan sintesis pemikiran terhadap kebenaran universal abadi lintas era historis. Pendekatan ini secara paradigmatik menolak instruksionalisme pragmatis sesaat demi latihan intelektual siklis yang berkelanjutan, di mana guru sebagai pemimpin pemikiran mengorkestrasi eksplorasi teks primer untuk membentuk karakter moral kokoh yang mampu navigasi kompleksitas eksistensial kontemporer tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai kekal, sebagaimana warisan budaya generasi lampau yang diagungkan untuk pewarisan lintas zaman (Yasyakur et al., 2021). Hakikat belajar menurut perennialisme adalah berpikir rasional melalui latihan mental disiplin, kemerdekaan berpikir, serta eksperimen konseptual yang berkontribusi pada peradaban, dengan guru memfasilitasi proses learning through teaching di mana pendidik juga mengalami self-discovery bersamaan murid (Munthe et al., 2024).

2. Aliran Esensialisme

Metode pendidikan esensialisme mengadopsi pendekatan epistemologis direct instruction terstruktur yang terintegrasi dengan drill-practice repetitif sistematis untuk pencapaian mastery absolut terhadap keterampilan esensial abadi (reading, writing, arithmetic, moralitas dasar), di mana guru sebagai master teacher ahli konten menerapkan pengajaran eksplisit berjenjang dengan penguatan positif kondisional, pengawasan disiplin ketat, homework terstruktur, remedial teaching individual, serta evaluasi formatif berkala melalui tes standar objektif dan kuis diagnostik paradigma back-to-basics ini bersifat hierarkis dan progresif secara vertikal dengan prinsip akuntabilitas kompetensi inti yang invariant lintas zaman, menjamin pembentukan warga negara fungsional yang disiplin, produktif, serta kompeten secara kognitif dalam menghadapi tuntutan masyarakat industri modern melalui pengukuran pencapaian yang terukur dan terverifikasi, sebagai perpaduan ajaran kuno-pertengahan dengan modernitas yang tahan disrupsi (Munthe et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi siswa melalui kultur spiritual yang tersubstansiasi dalam nilai-nilai abadi, dengan kurikulum mencakup univesum, sivilisasi, budaya, dan karakter untuk keseimbangan intelektual-moral (Asror et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perennialisme dan esensialisme menawarkan fondasi filsafat pendidikan bahasa yang saling melengkapi, di mana perennialisme menghidupkan kembali nilai-nilai abadi melalui karya klasik untuk membentuk karakter mulia, sementara esensialisme menekankan penguasaan keterampilan dasar agar peserta didik adaptif terhadap dinamika sosial modern. Sintesis kedua aliran ini menghasilkan pendekatan holistik yang tidak hanya membekali kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kedalaman intelektual, kesadaran etis, dan daya saing lintas generasi, sebagaimana terlihat dari pemikiran Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, serta tokoh esensialisme seperti Comenius dan Locke.

Lebih jauh, kajian ini menggarisbawahi relevansi pemikiran filsafat pendidikan dalam merespons degradasi moral dan ketidakpastian pengetahuan kontemporer, dengan perennialisme sebagai penjaga tradisi universal dan esensialisme sebagai jembatan menuju keterampilan praktis yang esensial. Pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan kedua paradigma ini mampu mencetak insan yang tidak sekadar fasih berkomunikasi, melainkan juga bijaksana dalam menavigasi kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Sebagai saran, praktisi pendidikan disarankan mengadopsi kurikulum hybrid yang menggabungkan seminar Great Books perennialis dengan drill keterampilan esensialisme, didukung pelatihan guru dalam metode dialektis dan instruksi langsung. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya literasi bahasa Arab dan Inggris di pesantren modern, guna memperkaya diskursus filsafat pendidikan local.

DAFTAR REFERENSI

- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>

- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0*. 8(1).
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Attaqy, M. J., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Hidayatullah, M. F., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Esensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jinu*, 2(1), 523–532.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3370>
- Eko Nursalim & Khojir. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya (2). *Cross-Border: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 673–684.
- Ferizal Rachmad, & Amril. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 194–201.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.134>
- Fithriani. (n.d.). *204-525-1-Pb*. 119–127.
- Fuji Astuti Fani Ramadhanti, Aropah Ninda Nabila, & Susilo Sigit Vebrianto. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Imam Faizin. (2020). 341-Article Text-1268-1-10-20211211 (2). *Al-Miskawaih*, 1(PARADIGMA ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM), 155–171.
- Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i1.853>
- Leonardo, N. F., Sirangki, H., Agama, I., Negeri, K., Poros, J., Makassar, M., Tangti, B., Mengkendek, K., Toraja, K. T., & Selatan, S. (2024). *1752-Article Text-5211-1-10-20240731*. 11(2), 106–120.
- Marhani. (2020). *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*.
- Munthe, A. R., Saragih, S. Z., Adi, P. N., Hubi, Z. B., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Labuan Batu, U. (2024). Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1472–1473.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7172>
- Muslim. (2020). Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA 2020. *Jurnal Visionary*, 9(1), 62–70.
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan suatu bangsa , karena masa depan dari suatu bangsa dapat diketahui melalui komitmen bang*. 7(1), 12–22.
- Novita Sari, D., & Armanto, D. (2022). Matematika Dalam Filsafat Pendidikan. In *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika* (Vol. 10, Issue 2, p. 202).
<https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>
- nurrochman, taufik, & fauziati, endang. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan

- Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, 32, 1–10.
- Purwanti, Y., Khoiroh, A., & El Yunusi, M. Y. M. (2025). Peran Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Educatio*, 20(1), 243–252. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.27240>
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* (Vol. 2, Issue 3, pp. 131–138). <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Rosyidan, Y. (2024). Filsafat Pendidikan Esensialisme Dan Perennialisme. *Al-Mutsla*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.832>
- Rubingah, N., Yani, J. A., & Kartasura, K. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme*.
- Safira Endah Kumala, H., & Maemonah. (2022). Filsafat Esensialisme dalam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 6561.
- Saputro, S., Khasanah, S., Janah, S. R., Rojatu, D., & Nopasari, D. (2025). *Cendikia pendidikan*. 12(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia. *Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia*, 21(1), 93–107.
- Sholehuddin, S., & Suroso. (2023). Pemikiran Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1, 78–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.154>
- Suciyati, L. (2023). *Amandemen The Concept Of Perennialism Education And The Flow Of Essentialism*. 1(2), 62–71.
- Wulandari Dwi Khofifah, FAhrezi Ahmad, Syarifah Lailatus, & Bakar M Yunus Abu. (2023). Menggali Esensi Filsafat Perennialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 424–436.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>